

Model Intervensi Psikopedagogis Kolaboratif bagi anak usia dini berkebutuhan khusus: Studi lapangan di TKM NU Dewi Masithoh 1 Kalipare

Rosania Nurfaizah

Program Studi Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: rosanianurfaizah50@gmail.com

Kata Kunci:

Intervensi dini, anak berkebutuhan khusus, kolaborasi orang tua dengan guru, pendidikan inklusif, anak usia dini

Keywords:

Early intervention, children with special needs, parent-teacher collaboration, inclusive education, early childhood

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan model intervensi psikopedagogis kolaboratif berbasis keluarga dan sekolah bagi anak usia dini berkebutuhan khusus (ABK) di lembaga pendidikan inklusif. Studi dilakukan secara kualitatif melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi di TKM NU Dewi Masithoh 1 Kalipare. Hasil menunjukkan bahwa intervensi berbentuk aktivitas terstruktur seperti sensory play, permainan pola, terapi musik/murottal, serta latihan komunikasi sederhana mampu meningkatkan fokus, regulasi emosi, dan kemampuan interaksi anak dengan ADHD, autisme ringan, dan speech delay. Keberhasilan intervensi dipengaruhi oleh kolaborasi erat antara guru dan orang tua, yang ditandai dengan penyamaan persepsi, komunikasi rutin, dan kesinambungan strategi antara rumah dan sekolah. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan intervensi berbasis

keluarga-sekolah dapat menjadi model efektif dalam pendidikan inklusif anak usia dini, terutama jika disesuaikan dengan karakteristik lokal dan kebutuhan spesifik anak. Penelitian ini merekomendasikan penguatan peran orang tua dan kapasitas guru dalam merancang serta mengimplementasikan program intervensi kolaboratif secara berkelanjutan.

ABSTRACT

This study aims to describe a family- and school-based collaborative psychopedagogical intervention model for young children with special needs (ABK) in inclusive educational institutions. The study was conducted qualitatively through observation, in-depth interviews, and documentation at TKM NU Dewi Masithoh 1 Kalipare. The results show that interventions in the form of structured activities such as sensory play, pattern games, music/murottal therapy, and simple communication exercises can improve focus, emotional regulation, and interaction skills in children with ADHD, mild autism, and speech delay. The success of the intervention was influenced by close collaboration between teachers and parents, characterized by shared perceptions, regular communication, and continuity of strategies between home and school. These findings confirm that a family-school-based intervention approach can be an effective model in inclusive early childhood education, especially when tailored to local characteristics and the specific needs of children. This study recommends strengthening the role of parents and the capacity of teachers in designing and implementing collaborative intervention programs on an ongoing basis.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Periode awal kehidupan terutama usia dini merupakan masa kritis untuk perkembangan kemampuan kognitif, bahasa, sosial, dan emosional anak (*family centered early intervention*) (Kilgo, 2022). Bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus (ABK), seperti mereka yang mengalami gangguan perkembangan, keterlambatan bicara, atau spektrum autisme, intervensi dini menjadi sangat penting untuk meminimalkan risiko keterlambatan perkembangan yang meluas serta memfasilitasi integrasi mereka dalam lingkungan pendidikan dan sosial (Cheng et al., 2023). Dalam konteks pendidikan inklusif, peran orang tua tidak dapat dipisahkan dari proses intervensi. Banyak penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam intervensi dini bagi anak dengan kebutuhan khusus misalnya melalui program intervensi yang dijalankan oleh orang tua di rumah terbukti efektif dalam mendukung perkembangan anak, baik dari aspek kognitif maupun social emosional (Dong et al., 2023). Selain itu, pendekatan yang menekankan kemitraan antara keluarga dan sekolah (guru atau pendidik) sering disebut sebagai intervensi psikopedagogis kolaboratif dianggap sebagai praktik terbaik untuk mendukung perkembangan optimal anak dengan kebutuhan khusus. Prinsip ini sesuai dengan standar layanan pendidikan inklusif dan layanan intervensi awal anak berkebutuhan khusus (*early childhood special education*) yang berorientasi keluarga (*family centered*) (Kilgo, 2022).

Meskipun demikian, implementasi kolaborasi guru-orang tua di banyak lembaga pendidikan usia dini masih menemui berbagai kendala: mulai dari kurangnya pemahaman orang tua tentang karakteristik dan kebutuhan anak, keterbatasan kapasitas guru dalam mendesain intervensi adaptif, sampai minimnya fasilitas atau dukungan lembaga untuk mendukung intervensi individual bagi ABK (Amaliah et al., 2025). Kondisi ini dapat menghambat efektivitas intervensi dan mengurangi keberhasilan inklusi di lingkungan prasekolah. Oleh karena itu, penelitian yang menggali model intervensi psikopedagogis kolaboratif khususnya yang memperhatikan sinergi antara guru dan orang tua sangat diperlukan, terutama di konteks lokal seperti di lembaga PAUD atau TK di Indonesia, agar intervensi dapat dirancang sesuai karakteristik lokal dan kebutuhan nyata anak.

Penelitian ini mengambil lokasi di TKM NU Dewi Masithoh 1 Kalipare sebagai studi kasus, dengan harapan dapat mendeskripsikan serta mengevaluasi penerapan model intervensi psikopedagogis kolaboratif bagi anak usia dini berkebutuhan khusus di lingkungan pendidikan inklusif. Melalui pendekatan kualitatif lapangan, penelitian bertujuan menelaah bagaimana kolaborasi antara guru dan orang tua dijalankan, bentuk intervensi yang diaplikasikan, serta dampaknya terhadap perkembangan anak sehingga dapat memberikan kontribusi empiris pada literatur pendidikan inklusif dan intervensi dini di Indonesia.

Sub Pendahuluan

Seiring dengan meningkatnya pemahaman terhadap pentingnya intervensi dini bagi anak berkebutuhan khusus, paradigma layanan pendidikan inklusif dan intervensi perkembangan telah bergeser menuju model yang berpusat pada keluarga, di mana keluarga terutama orang tua berperan aktif sebagai agen intervensi utama bersama

dengan pendidik atau profesional. Model ini mengakui bahwa lingkungan rumah dan sekolah merupakan dua sistem utama yang membentuk pengalaman belajar dan perkembangan anak secara holistik. Pendekatan keluarga sekolah semacam ini diyakini lebih efektif daripada pendekatan yang hanya dilakukan di sekolah sendiri, karena memberikan kesinambungan stimulasi dan dukungan di berbagai lingkungan anak (rumah & sekolah) (Mitchell & Brown, 2013).

Dalam literatur internasional, intervensi yang melibatkan orang tua (parent implemented intervention) telah menunjukkan hasil positif bagi anak dengan gangguan perkembangan termasuk peningkatan keterampilan komunikasi, interaksi sosial, dan regulasi emosional, serta pengurangan risiko keterlambatan berat di masa depan. Sebagai contoh, dalam studi klinis multisenter untuk anak dengan global developmental delay (GDD), program intervensi yang dilaksanakan oleh orang tua secara sistematis terbukti efektif meningkatkan hasil perkembangan anak dibanding kondisi kontrol (Dong et al., 2023). Selain manfaat bagi anak, keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus juga membawa keuntungan bagi dinamika keluarga secara keseluruhan. Orang tua menjadi lebih peka terhadap kebutuhan dan perkembangan anak, serta mampu mengambil keputusan dan strategi pengasuhan yang lebih tepat. Hal ini sekaligus membantu membangun kemitraan yang solid antara keluarga dan sekolah suatu aspek yang menjadi landasan penting bagi praktik inklusif yang berkelanjutan (sustainable inclusive education) (Arbianingsih, 2025).

Namun demikian, meskipun potensi manfaat tersebut besar, pelaksanaan kolaborasi guru-orang tua dan intervensi psikopedagogis di lapangan sering menemui tantangan, terutama di konteks lokal seperti di Indonesia misalnya sumber daya manusia terbatas, kurangnya pelatihan guru, stigma sosial terhadap ABK, serta minimnya dukungan institusional. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan dan mendokumentasikan model intervensi kolaboratif yang sesuai dengan konteks lokal, yang mempertimbangkan kondisi sosial, budaya, dan sumber daya di lingkungan PAUD atau TK setempat. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan melakukan studi lapangan pada TKM NU Dewi Masithoh 1 Kalipare.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi lapangan, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam praktik intervensi psikopedagogis kolaboratif terhadap anak usia dini berkebutuhan khusus. Lokasi penelitian adalah Taman Kanak-Kanak Muslimat NU Dewi Masithoh 1 Kalipare, sebuah lembaga pendidikan anak usia dini yang menerapkan sistem inklusif dan memiliki beberapa peserta didik dengan karakteristik khusus seperti ADHD, autisme ringan, dan keterlambatan bicara. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap proses intervensi dan interaksi anak bersama guru, serta dinamika komunikasi antara guru dan orang tua. Wawancara dilakukan terhadap guru kelas, kepala sekolah, dan orang tua dari anak berkebutuhan khusus untuk menggali persepsi, strategi, dan tantangan dalam proses pendampingan. Sementara itu, dokumentasi meliputi catatan perkembangan anak, modul intervensi, serta arsip komunikasi antara

sekolah dan keluarga. Pendekatan ini dipilih untuk memungkinkan peneliti memahami realitas praktik pendidikan inklusif secara utuh dan kontekstual, serta merekonstruksi model kolaborasi yang aplikatif bagi pengembangan anak berkebutuhan khusus di lembaga PAUD.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian lapangan di TKM NU Dewi Masithoh 1 Kalipare menunjukkan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) seperti ADHD, autisme, dan speech delay memiliki profil perkembangan yang sangat beragam dan menuntut intervensi individual. Observasi awal menemukan bahwa anak ADHD cenderung sulit mempertahankan fokus, menunjukkan perilaku impulsif, serta mudah terdistraksi, sementara anak autisme tampak lebih tertarik pada aktivitas berulang, minim kontak mata, dan kurang responsif terhadap instruksi verbal. Anak dengan hambatan bicara pun terlihat terbatas dalam ekspresi verbal dan lebih banyak menggunakan gesture atau suara monoton. Temuan ini sejalan dengan literatur yang menyebutkan bahwa ABK membutuhkan pendekatan stimulasi yang konsisten dan berulang agar mampu memproses informasi secara lebih stabil.

Pendampingan harian yang dilakukan melalui aktivitas terstruktur—seperti sensory play menggunakan pasir kinetik, permainan pola menggunakan lego, terapi musik atau murattal, boneka tangan, permainan identifikasi hewan, serta pencocokan bentuk dan warna menunjukkan perkembangan positif pada sebagian besar anak. Anak ADHD yang awalnya hanya mampu duduk selama beberapa detik mulai menunjukkan peningkatan fokus dan mampu menyelesaikan tugas sederhana setelah beberapa sesi intervensi. Anak autisme yang awalnya hanya menyusun lego secara acak mulai dapat mengikuti pola, sementara anak speech delay mulai menunjukkan respons verbal seperti menyebut hewan atau menirukan suara. Teori perilaku (*behaviorisme*) yang menekankan penguatan (*reinforcement*) tampak relevan dengan temuan ini, karena anak lebih mudah mengulangi perilaku adaptif ketika diberikan respon positif atau aktivitas yang sesuai minatnya.

Wawancara dengan orang tua melalui sesi sosialisasi menunjukkan bahwa pemahaman mereka terhadap kebutuhan anak masih terbatas. Beberapa orang tua memperlakukan anak secara berlebihan karena rasa kasihan, sementara yang lain cenderung membiarkan anak tanpa stimulasi terarah. Kondisi ini menyebabkan ketidakselarasan antara pendekatan rumah dan sekolah. Setelah sosialisasi, sekolah dan orang tua mulai menyusun strategi bersama seperti pembiasaan komunikasi sederhana untuk anak speech delay, aktivitas fisik terarah sebelum belajar bagi anak ADHD, penggunaan media visual, pemberian reinforcement positif, serta memanfaatkan minat anak seperti musik atau ayunan sebagai jembatan intervensi. Upaya ini selaras dengan teori ekologi Bronfenbrenner yang menekankan pentingnya konsistensi antara rumah dan sekolah sebagai dua lingkungan utama pembentuk perkembangan anak.

Secara keseluruhan, model intervensi psikopedagogis kolaboratif yang terbentuk di TKM NU Dewi Masithoh 1 Kalipare meskipun belum dalam bentuk program formal telah menunjukkan hasil yang signifikan terhadap perkembangan anak. Catatan

perkembangan harian memperlihatkan adanya peningkatan pada aspek konsentrasi, regulasi emosi, kemampuan mengikuti instruksi, serta interaksi sosial sederhana. Kolaborasi guru-orang tua juga mulai terbangun lebih kuat, sehingga stimulasi yang diberikan di sekolah dapat diperkuat di rumah. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan intervensi dini berbasis kolaborasi keluarga sekolah efektif membantu anak mencapai kemajuan sesuai karakteristik masing-masing, sejalan dengan prinsip intervensi dini dan pendidikan inklusif berbasis keluarga.

Pembahasan

Intervensi Psikopedagogis Kolaboratif Berbasis Keluarga dan Sekolah

Secara umum, temuan di TKM NU Dewi Masithoh 1 Kalipare menguatkan konsep bahwa layanan intervensi pada anak usia dini berkebutuhan khusus paling efektif bila dirancang dalam kerangka *family-centered early intervention*, di mana keluarga dan sekolah diposisikan sebagai dua sistem utama yang saling melengkapi. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan layanan intervensi dan pendidikan khusus usia dini yang menempatkan keluarga sebagai mitra inti dalam asesmen, perencanaan program, hingga pelaksanaan intervensi sehari-hari (Kilgo, 2022). Dalam kasus di TKM NU Dewi Masithoh 1, latihan terstruktur di kelas yang dikombinasikan dengan sosialisasi dan penyelarasan strategi dengan orang tua menunjukkan bahwa ketika guru dan orang tua berbagi pemahaman yang sama tentang kebutuhan anak, intervensi menjadi lebih konsisten dan berdampak stabil pada aspek konsentrasi, regulasi emosi, dan interaksi sosial anak.

Urgensi Intervensi Dini bagi ABK dalam Konteks TK Inklusif

Hasil observasi menunjukkan bahwa anak-anak dengan ADHD, autisme, dan *speech delay* di TKM NU Dewi Masithoh 1 memiliki profil perkembangan yang heterogen, dengan kombinasi masalah perhatian, perilaku impulsif, kesulitan regulasi emosi, dan hambatan komunikasi yang menuntut intervensi individual dan berkelanjutan. Temuan ini selaras dengan kajian intervensi dini yang menegaskan bahwa penanganan awal pada anak dengan keterlambatan perkembangan termasuk *global developmental delay* berkorelasi dengan perbaikan signifikan pada aspek motorik, sosial-pribadi, dan bahasa ketika program intervensi diintegrasikan secara sistematis ke dalam rutinitas keluarga (Dong et al., 2023).

Dalam praktik di lapangan, guru dan mahasiswa pendamping menerapkan berbagai bentuk stimulasi terstruktur seperti *sensory play* dengan pasir kinetik, permainan pola dengan lego, terapi musik/murattal, boneka tangan, hingga permainan identifikasi hewan dan warna. Setelah beberapa sesi, anak ADHD mulai mampu duduk lebih lama serta mengikuti instruksi sederhana, anak dengan autisme mampu menyusun pola lego yang lebih kompleks, dan anak dengan hambatan bicara mulai menunjukkan respons verbal maupun imitasi suara. Pola perubahan ini konsisten dengan prinsip teori perilaku, di mana penguatan positif dan pengulangan pengalaman belajar yang menyenangkan akan meningkatkan probabilitas munculnya kembali perilaku adaptif pada anak. Pada ranah lokal, temuan ini juga sejalan dengan studi Sugiarti (2024) tentang penanganan *speech delay* di PAUD/TK Muslimat NU, yang menunjukkan bahwa

stimulasi terarah dan konsisten di kelas dapat mendorong kemajuan bahasa anak bila dipadukan dengan keterlibatan orang tua dan guru secara aktif (Sugiarti, 2024).

Penguatan Kolaborasi Guru dan Orang Tua

Pembahasan menjadi lebih spesifik ketika melihat bagaimana kolaborasi guru-orang tua dibangun di TKM NU Dewi Masithoh 1. Wawancara menunjukkan bahwa sebelum sosialisasi, orang tua cenderung kurang memahami karakteristik kebutuhan khusus anak; sebagian memperlakukan anak “terlalu dilayani” karena kasihan, sebagian lain membiarkan anak tanpa stimulasi yang jelas, sehingga strategi di rumah tidak selaras dengan pendekatan di sekolah. Melalui sosialisasi dan dialog dua arah, guru menyampaikan hasil observasi dan kebutuhan spesifik anak, sementara orang tua berbagi informasi tentang perilaku anak di rumah. Dari proses ini lahir sejumlah kesepakatan praktis: pembiasaan komunikasi sederhana untuk anak dengan hambatan bicara, aktivitas fisik singkat sebelum belajar bagi anak ADHD, penggunaan media visual yang sama di rumah dan sekolah, penguatan positif ketika anak menunjukkan perilaku adaptif, serta pemanfaatan minat khusus seperti musik atau ayunan sebagai jembatan intervensi.

Polanya sejalan dengan temuan Dong et al., (2023) bahwa program intervensi yang diimplementasikan orang tua (*parent implemented early intervention*) dapat meningkatkan perkembangan anak sekaligus menurunkan stres pengasuhan ketika orang tua dibekali pengetahuan dan strategi yang jelas (Dong et al., 2023). Pada level kelembagaan, kolaborasi ini juga memperlihatkan bahwa PAUD memiliki potensi besar sebagai basis pendidikan inklusif jika didukung oleh kepemimpinan sekolah dan guru yang siap mengakomodasi kebutuhan ABK (Nurani & Mukhlis, 2020). Studi Sulistyaningsih et al., (2025) tentang peningkatan keterampilan guru RA dalam melaksanakan pendidikan inklusif di Bali menegaskan bahwa kapasitas guru untuk memahami karakter anak, menyesuaikan metode, dan bekerja sama dengan orang tua merupakan kunci keberhasilan layanan inklusi di PAUD (Sulistyaningsih et al., 2025). Temuan di TKM NU Dewi Masithoh 1 Kalipare mengkonfirmasi pola yang sama: ketika guru mulai lebih peka terhadap profil masing-masing ABK dan aktif berkomunikasi dengan orang tua, intervensi psikopedagogis kolaboratif tidak hanya berdampak pada kemajuan anak, tetapi juga menguatkan peran PAUD sebagai ekosistem inklusif yang berorientasi keluarga dan kontekstual dengan realitas lokal.

Kesimpulan dan Saran

Model intervensi psikopedagogis kolaboratif di TKM NU Dewi Masithoh 1 Kalipare mampu memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak usia dini berkebutuhan khusus. Berbagai bentuk stimulasi terstruktur seperti *sensory play*, permainan pola, terapi musik/murottal, serta latihan komunikasi sederhana terbukti membantu meningkatkan fokus, kemampuan mengikuti instruksi, regulasi emosi, dan respons verbal anak. Kemajuan ini semakin terlihat ketika intervensi dilakukan secara konsisten dan disesuaikan dengan karakteristik unik setiap anak, terutama pada mereka yang mengalami ADHD, autisme ringan, dan *speech delay*.

Keberhasilan intervensi tersebut tidak terlepas dari peran penting kolaborasi antara guru dan orang tua. Temuan lapangan memperlihatkan bahwa ketika kedua

pihak memiliki pemahaman yang sama tentang kebutuhan anak serta strategi pendampingan yang harus dilakukan, proses stimulasi menjadi lebih selaras antara rumah dan sekolah. Komunikasi yang terbuka, penyamaan persepsi melalui sosialisasi, dan keterlibatan aktif orang tua dalam menerapkan strategi di rumah menjadi faktor yang memperkuat hasil intervensi di kelas. Konsistensi inilah yang membuat perkembangan anak lebih stabil dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian, sekolah perlu terus memperkuat pola intervensi kolaboratif ini dengan menyediakan dukungan yang lebih sistematis, seperti panduan stimulasi bagi orang tua, pelatihan berkelanjutan bagi guru, serta evaluasi rutin terhadap perkembangan anak. Orang tua diharapkan untuk terlibat aktif dalam melanjutkan stimulasi di rumah, menjaga rutinitas anak, serta menjalin komunikasi yang baik dengan pihak sekolah. Dengan kerja sama yang kuat dan responsif antara guru dan keluarga, proses intervensi akan semakin optimal dan mampu mendukung tumbuh kembang anak secara lebih menyeluruh.

Daftar Pustaka

- Amaliah, N., Aripin, S. S. N., Aminah, S., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2025). Analisis Pelaksanaan Pendidikan Inklusi ABK Autisme di SDN Sungai Andai 3. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 3(1), 136–143.
- Arbianingsih. (2025). Parental Involvement in The Education of Children with Special Needs Reviewing Related Literature. *International Journal of Society Reviews (INJOSER)*, 3(2), 367–373.
- Cheng, W. M., Smith, T. B., Butler, M., Taylor, T. M., & Clayton, D. (2023). Effects of Parent Implemented Interventions on Outcomes of Children with Autism: A Meta Analysis. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 53(11), 4147–4163. <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s10803-022-05688-8>
- Dong, P., Xu, Q., Zhang, Y., Li, D., Zhou, B., Hu, C., Liu, C., Tang, X., Fu, S., & Zhang, L. (2023). A Multicenter Clinical Study on Parent Implemented Early Intervention For Children with Global Developmental Delay. *Frontiers in Pediatrics*, 11, 1052665.
- Kilgo, J. L. (2022). The Evolution of Family Centered Services in Early Childhood Special Education. *YC Young Children*, 77(4), 84–89.
- Mitchell, D. R., & Brown, R. I. (2013). *Early Intervention Studies For Young Children with Special Needs*. Springer.
- Nurani, A. A., & Mukhlis, A. (2020). Potensi Taman Kanak-kanak (TK) dalam Menyelenggarakan Pendidikan Inklusi. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Islam Indonesia*, 5(1), 34–42.
- Sugiarti, T. (2024). Keterlambatan bicara (speech delay) anak usia dini di PAUD dan TK Muslimat NU Desa Wonokasian Pagedangan Turen Kabupaten Malang dari penelitian tindakan kelas" studi kasus". 1. <https://repository.uin-malang.ac.id/22791/>
- Sulistiyaningsih, R., Mubarak, A. S., Dwiastuti, I., Hidajat, H. G., Fatmawiyati, J., Windraguri, H. A., Hardinata, J. R. P., Rozi, C., Prasetyo, O. B., & Hasan, A. F. (2025). Improving the skills of implementing inclusive education at PAUD RA Khadijah Tabanan Bali. *GUYUB: Journal of Community Engagement*, 6(1), 19–39. <https://repository.uin-malang.ac.id/23709/>